
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 3, No. 2, Juli – Desember 2022

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.idia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Adopsi Keteladanan Tokoh Agama Sebagai Karakter Ideal Konseli

Syaifatul Jannah^{1}, Faizatun Nadifatul Ula²*

^{1,2} Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Preduan

syaifatuljannah95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang dapat diserap menjadi karakter ideal konseli. Adapun metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang dapat diserap menjadi karakter ideal konseli. Fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc 2. Apa saja keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang dapat diserap menjadi karakter ideal konseli. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat delapan keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc dalam kepribadiannya yaitu kongruensi, ramah, lemah lembut, disiplin, tegas, bijaksana, penuh kasih sayang dan sabar (2) delapan keteladanan tersebut dikategorikan kedalam empat ciri manusia yang berfungsi secara penuh menurut Carl Rogers yang kemudian dapat diadopsi menjadi karakter ideal konseli yakni a. Kebebasan Memilih dalam keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang diadopsi menjadi karakter ideal konseli meliputi bijaksana, tegas dan kongruensi b. Konstruktif dan Terpercaya dalam keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang diambil menjadi karakter ideal konseli meliputi sabar dan ramah c. Kehidupan yang Kaya Warna dalam keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang diambil menjadi karakter ideal konseli meliputi penuh kasih sayang dan lemah lembut d. Kreativitas dalam keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang diambil menjadi karakter ideal konseli meliputi Disiplin.

Kata Kunci: Karakter Ideal Konseli; Keteladanan; Tokoh Agama.

Abstract

The purpose of this reseach is to identify the example of Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc which can be absorbed into the counselee's ideal character. This research method used is a qualitative method with a descriptive type used to describe the example of Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc which can be absorbed into the counselee's ideal character. The focus of this research is 1. What are the examples of Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc 2. What are the examples of Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc that can be absorbed into the counselee's ideal character. The results of this study indicate that (1) there are eight examples of Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc in her personality, namely congruence, friendly, gentle, disciplined, firm, wise, full of compassion and patience (2) these eight examples are categorized into four human characteristics which is fully functional according to Carl Rogers which can then be adopted into the counselee's ideal character, namely a. Freedom of choice in the example of Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc which is taken to be the ideal character of the counselee includes wisdom, firmness and congruence b. Constructive and Trusted in exemplary Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc which is taken to be the ideal character of the counselee includes patient and friendly c. A Life Rich in Color in the example of Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc which is taken to be the ideal character of the counselee includes full of compassion and gentle d. Creativity in the example of Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc which is taken to be the ideal character of the counselee includes Discipline.

Keywords: Counselee's Ideal Character; exemplary; Religious leaders.

PENDAHULUAN

Kartini kartono mengemukakan bahwa keteladanan sama dengan modeling yakni suatu bentuk pembelajaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan dengan memperhatikan dan meniru sikap dan tingkah laku orang lain (Hidayatulloh, n.d., p. 6). Dr. Hadari Nawawi mengemukakan bahwa: Keteladanan mengandung pengertian luas yang mencakup segala kompetensi edukatif dan berdampak pada munculnya sikap, tindakan dan pikiran dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan murid mewujudkan kedewasaan, baik menyangkut intelektual, sikap, minat, perkembangan emosi maupun perkembangan sosial anak didik (Jepisa, n.d., pp. 8–9).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Keteladanan ialah yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat ditiru, baik untuk dicontoh seperti perbuatan, kelakuan, sifat, dan lain-lain. Keteladanan tokoh merupakan sifat atau perilaku dari dalam diri tokoh yang dapat dijadikan pedoman atau teladan bagi orang lain, seperti

dermawan, pantang menyerah dan suka menolong (M. Jannah, n.d.).

Tokoh agama sering disebut dengan pemimpin nonformal yang mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dan strategis disebabkan tokoh agama memiliki landasan spiritual, moral dan etika dalam kehidupan umat manusia (Umami, 2018a). Tokoh agama dalam lingkungan masyarakat menjadi seorang figur atau teladan yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan kehidupan masyarakat sebab keunggulan yang dimilikinya baik dalam ilmu pengetahuan, integritas dan lain sebagainya (Umami, 2018b, p. 261). Melalui tokoh agama seseorang dapat meneladani hal-hal positive di dalam kepribadiannya, di antaranya dapat meneladani kegigihannya dalam berjuang, rela berkorban, kesederhanaan hidup, cinta tanah air.

Seorang tokoh agama sangat berperan ditengah-tengah kehidupan masyarakat, sebagai pemimpin dalam pemecahan masalah kemasyarakatan dan kenegaraan agar dapat menumbuhkan kehidupan yang harmonis. Dalam kemajuan kehidupan sosial di masyarakat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi moral masyarakat. Perubahan tersebut dapat berbentuk positif dan dapat pula berbentuk negative (Mustafidah, 2018, p. 4). Dalam hal ini peran tokoh agama sangat penting untuk menanamkan prinsip-prinsip etika dan moral yang baik agar memiliki kehidupan bermasyarakat yang aman dan tentram. Melalui kepribadian tokoh agama seseorang dapat belajar banyak hal, di antaranya dapat dijadikan pelajaran atau pewarisan nilai-nilai kepada orang lain yang belajar atau mendengarkan kisah darinya. Tokoh agama dalam penelitian ini adalah seorang Nyai. Nyai merupakan salah satu tokoh agama yang diteladani oleh santri dan masyarakat karena sifat dan ilmunya.

Nyai merupakan status yang dihormati dengan seperangkat peran yang dimainkannya dalam masyarakat. Dari sebab status yang disandangnya, ketokohan dan kepemimpinan Nyai menunjukkan bahwa kecakapan dan pancaran kepribadian Nyai sangat kuat dalam memimpin santriwati dilingkungan pesantren

dan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seorang Nyai membangun peran strategis sebagai pemimpin masyarakat non-formal melalui intensif dengan masyarakat. Dengan peran nyai dalam lingkungannya memperkuat peran nyai dalam masyarakat, sebab kehadirannya diyakini membawa berkah.

Seorang tokoh agama yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc. Beliau merupakan istri dari KH. Maktum Djauhari (Alm), salah satu keluarga besar Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. Oleh karena itu beliau berperan sebagai ibu dari anak-anaknya dan murobbiyah bagi santri-santrinya. Didalam kesehariannya selain disibukkan dengan kewajibannya sebagai ibu bagi anak-anaknya beliau juga berperan sebagai pendidik bagi santri-santrinya. Sisi positif yang dilakukan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc dalam kepengasuhannya terhadap santri-santri adalah kongruensi, ramah, lemah lembut, disiplin, tegas, bijaksana, penuh kasih sayang dan sabar.

Terlihat dari bagaimana beliau melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi tanggung jawab beliau sebagai Nyai dalam lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan. Seperti salah satu kegiatan rutin beliau yaitu mengajar para santriwati Ma'had Tahfidzul Qur'an (MTA) dan Tarbiyatul Muallimien Islamiyah (TMI) juga para mahasantriwati Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA). Beliau mengajar para santriwati dan mahasantriwati dengan gaya komunikasi yang bersahabat, toleransi, lemah lembut dan sabar. Karakter seperti inilah kemudian yang sangat penting untuk diturunkan kepada peserta didik dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Nyai. Hj. Dra. Anisah Fatimah Zarkasyi dalam salah satu kegiatan rutin Kuliah Subuh (KULSUB) pada hari jum'at 12 november 2021 menyampaikan bahwa diantara para Nyai di pondok pesantren Al-Amien Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc merupakan sosok yang paling lembut dan tegas dalam kepemimpinannya sehingga hal ini sangat cocok jika diadopsi menjadi karakter konseli yang ideal, karena karakter lembut dan tegas sangat diperlukan individu atau konseli dalam

mengambil keputusan.

Pola kepemimpinan yang lembut, sabar dan bijak ini sangat cocok jika diadopsi menjadi karakter konseli yang ideal, karena karakter lembut dan tegas sangat diperlukan individu atau konseli dalam mengambil keputusan. konseli yang memiliki kematangan emosional yang bagus, maka ia tidak akan menunjukkan ketegangan emosional saat menghadapi konflik, konseli yang matang intelektualnya akan mampu menyesuaikan diri dengan baik karena ia mampu memanfaatkan ilmu dan pengetahuan dalam mengontrol situasi dan kondisi tertentu (Septiyaningtyas, 2014, p. 19). Selanjutnya konseli yang matang sosialnya maka matang kepribadian dengan lingkungan karena dia mampu melibatkan diri secara positif dalam setiap kerjasama dan interaksi sosial (Septiyaningtyas, 2014, p. 31).

Didalam karakter tokoh agama akan ditemukan nilai-nilai karakter mulia yang dapat diserap menjadi karakter ideal konseli. Karakter adalah gambaran diri manusia secara bulat dan utuh yang membuat unik dengan manusia lain. Dapat diartikan bahwa karakter merupakan wujud dari keseluruhan pikiran, perasaan dan perilaku yang dimiliki oleh manusia. Keseimbangan antara ketiga komponen tersebut akan menciptakan suatu bentuk karakter yang ideal. Karakter tersebut diharapkan dapat muncul pada konseli dalam lingkungannya. (Ariyanto, Mappiare-AT, & Irtadji, 2017, p. 174) Dunia pendidikan perlu mengadopsi karakter ideal untuk dijadikan sebagai aspek pengembangan afeksi, terutama konseli agar mampu menavigasi hidupnya sendiri dalam pengambilan keputusan hidup.

Karakter ideal yang berhubungan dengan hal tersebut juga ditunjukkan dalam hasil penelitian Ariyanto menyatakan bahwa karakter ideal konseli menurut FFI terdiri terdiri dari hidup produktif, menghargai: musyawarah dan mufakat, bijaksana dan toleransi, religious, humanis, persatuan dan cinta-damai (Ariyanto et al., 2017, p. 181). Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam karakter tokoh agama sangat bermanfaat jika diterapkan pada

masyarakat sebagai bimbingan tentang penanaman karakter ideal.

Berdasarkan fenomena awal yang ditemukan dilapangan terkait karakter pribadi konseli atau santriwati Al-Amien Preduan dan mahasantriwati IDIA dalam lingkungan pesantren Al-Amien yaitu perilaku egois, kurang peduli sosial, sosialisasi rendah, berlomba-lomba dalam gaya hidup dan tidak toleransi. Dari fenomena lapangan tersebut dirasa sangat perlu untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada konseli. Konseli atau siswa sebagai sasaran layanan dalam bimbingan konseling, merupakan pribadi yang membutuhkan bantuan dari konselor. Atas dasar itu maka perlu indikator dalam menilai karakter ideal konseli (Fitriana, Irawan, & Burhanuddin, 2021, p. 1).

Individu dengan karakter ideal atau disebut juga dengan individu yang memiliki kepribadian yang sehat lebih besar kemungkinannya untuk mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut dapat berkontribusi terhadap terbentuknya kualitas hidup yang baik. Dalam hal tersebut merujuk kepada pandangan Rogers yakni setiap individu perlu memiliki need for positive regard, yaitu keperluan dasar untuk ingin dekat dengan orang lain, keinginan untuk dihargai, diterima dan rasa cinta dari orang lain. Rogers berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang selalu rasional, baik, positif, boleh dipercayai, bertanggungjawab dan mampu mengendalikan kehidupan sendiri, bermasyarakat, dinamis dan realistis (Erlina, Mahmud, & Syafril, 2018, p. 13). Dari pernyataan rogers tersebut dapat dipahami bahwa individu yang memiliki karakter ideal atau Individu dengan kepribadian yang sehat akan mampu menyesuaikan diri dengan baik di lingkungannya. Ia juga akan mendapatkan hasil-hasil yang positif dalam kehidupan, termasuk kesuksesan dalam menjalani hubungan.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam keteladanan tokoh agama yang dapat diserap sebagai karakter ideal konseli yaitu: kongruensi, ramah, lemah lembut, disiplin, tegas, bijaksana, penuh kasih sayang dan sabar. Karakter ini dapat dijadikan pedoman hidup bagi konseli agar

mampu membangun karakter yang ideal dalam diri konseli. Konsep karakter tersebut dapat digunakan konselor sebagai acuan dalam memberikan layanan bimbingan pada konseli secara maksimal. Tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya dengan berbagai latar belakang yang ada serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungan. Tujuan khusus bimbingan dan konseling ini adalah menghendaki individu menjadi pribadi yang utuh dan sebanding secara aspek kepribadian, sosial, kemasyarakatan, belajar dan karier, serta mencapai tujuan dan perkembangan dalam aspek tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis karakter ideal konseli pada tokoh agama. penelitian ini berupaya memahami dan mengkaji lebih dalam tentang identifikasi keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang dapat diadopsi menjadi karakter ideal konseli..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan berdasarkan pada kenyataan lapangan dan apa yang dialami oleh responden akhirnya dicarikan rujukan teorinya (Nurdin, M.Si & Hartati, M.Si, n.d., p. 75). Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003). Metode penelitian deskriptif kualitatif difokuskan pada permasalahan atas dasar fakta yang dilakukan dengan cara pengamatan/observasi, wawancara, dan mempelajari dokumen-dokumen. Pemilihan metode kualitatif dikarenakan peneliti ingin mengetahui gambaran di lapangan tentang Keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang membutuhkan wawancara secara mendalam disertai observasi sehingga dapat digali informasi dengan sebaik-baiknya dari subjek penelitian. Metode kualitatif juga dirasa dapat membuat

peneliti merasa semakin dekat dan dapat mencari informasi lebih detail dari subjek penelitian. Dalam pendekatan penelitian deskriptif, peneliti akan mencoba untuk melihat kejadian yang menjadi pusat perhatiannya, dan kemudian diilustrasikan sebagaimana apa adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif adalah peneliti terlibat langsung dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dan ikut merasakan apa yang dikerjakan oleh subjek penelitian. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Dokumen berupa biodata tokoh agama dan buku “Nurani Ucapkan Rindu” yang disusun oleh Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc. Sugiyono mengemukakan beberapa bentuk dokumentasi seperti gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data secara face to face kepada beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang keteladanan tokoh agama. Informan yang dipilih meliputi Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc atau tokoh agama yang memiliki keunggulan dalam ilmu keagamaan dan menjadi pemimpin bagi santriwati dan mahasantriwati dalam lingkungan pesantren, serta Ketua Pengasuh Putri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, 1 putra Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc, 1 khodimah Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc, 2 mahasantriwati IDIA, 2 santriwati MTA, 3 santriwati TMI yang dianggap memiliki pengetahuan tentang keteladanan tokoh agama. Proses analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display), penarikan kesimpulan dan verifikasi (Conclusion, Drawing/ Verifying).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Keteladanan Tokoh Agama

Keteladanan tokoh merupakan sifat atau perilaku dari dalam diri tokoh yang dapat dijadikan pedoman atau teladan bagi orang lain, seperti dermawan, pantang menyerah dan suka menolong (M. Jannah, n.d.). Melalui tokoh agama seseorang dapat meneladani

hal-hal positive di dalam kepribadiannya, di antaranya dapat meneladani kegigihannya dalam berjuang, rela berkorban, kesederhanaan hidup, cinta tanah air. Terdapat delapan keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc dalam kepribadiannya. Delapan keteladana tersebut adalah:

Pertama “Kongruensi”, Kongruensi adalah keserasian antara sikap dan pengalaman riil, atau juga bisa disebut juga dengan istilah sidik artinya seseorang yang serasi antara sikap dan perilakunya Orang yang sidik adalah orang yang kongruen yaitu orang yang dapat dipercaya dan tidak menyembunyikan sesuatu yang telah dilakukannya (Thalib, 2008). Salah satu Keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang tergambar dalam kepribadiannya adalah Kongruensi. Beliau memberikan sebuah pengajaran yang beliau terapkan terlebih dahulu terhadap diri beliau sendiri sebelum beliau terapkan kepada orang-orang sekitarnya, beliau tidak pernah menyuruh apa yang tidak beliau kerjakan. Beliau mengerjakan dahulu apa yang hendak diajarkannya atau diperintahkan kepada anak-anaknya dan santriwati beserta mahasantriwatinya.

Kedua “Ramah”, dalam kamus besar bahasa Indonesia ramah adalah baik hati dan menarik budi bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya terhadap semua orang, suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan (Depdikbud, 1991). Sikap ramah ini tergambar dalam ciri khas kepribadian Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yakni dalam berinteraksi bersama orang lain beliau menunjukkan sikap ramah, bersahabat, humoris dan murah senyum.

Ketiga “Lemah Lembut”, Lemah lembut adalah sikap seseorang dalam menyikapi sesuatu dengan santai tanpa terburu-buru dan melaksanakan kegiatan tersebut dengan cara yang paling mudah (M. Dahlan, 2020). Lemah lembut tersebut tergambar dalam sikap ramah beliau dalam berinteraksi dan halus saat berkomunikasi juga sikap tenang dan santai yang selalu beliau tunjukkan dalam kesehariannya.

Keempat “Disiplin”, Disiplin merupakan proses belajar mengajar yang mengarah kepada ketertiban dan pengendalian diri. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai

ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban (Ernawati, 2019). Hal ini tergambar dalam kepribadian Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang selalu tepat waktu dalam setiap kegiatan di Pondok. Beliau juga mematuhi peraturan yang ada.

Kelima “Tegas”, Tegas dalam kamus bahasa Indonesia adalah nyata, jelas, terang benar, tentu dan pasti, tidak ragu lagi, tidak bimbang lagi, tidak samar-samar, menerangkan, mengatakan dengan pasti, kejelasan dan kepastian (Depdikbud, 1991, p. 1650). Sikap tegas ini tergambar dalam kepribadian Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc seperti saat beliau berdakwah, beliau berdakwah dengan komunikasi yang efektif, santai dan bersahabat tidak terkesan menggurui, beliau menyampaikan ilmunya dengan jelas tidak ada keraguan dalam diri beliau dan tepat pada orang yang mendengarkan beliau. sehingga orang yang mendengarkan tidak mengantuk dan bosan.

Keenam “Bijaksana”, Bijaksana diartikan sebagai suatu kepandaian dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan dan tingkah laku serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri dalam menilai dan memutuskan suatu masalah sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan (Sahrani, 2019). Kebijakan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc tergambar dalam sikapnya menghadapi situasi lingkungan sekitar. Dimana beliau selalu tenang dalam menghadapi apapun situasi yang menimpanya.

Ketujuh “Penuh Kasih Sayang”, Penuh kasih sayang merupakan wujud cinta kepada orang lain. Myers mengatakan bahwa penuh kasih sayang adalah landasan bagi seseorang dalam menolong orang lain. Adanya penuh kasih sayang ini juga menjadikan seseorang untuk tidak berkeinginan dan mengharapkan imbalan dari orang lain atau orang yang ditolong (S. Jannah, Ramli, & At, 2019). Penuh Kasih Sayang tergambar dari bagaimana beliau menyayangi putra putri beliau maupun santriwati dan mahasantriwatinya. Beliau tidak pernah keras dalam mendidik mereka baik dari segi tutur kata maupun tingkah laku. Itulah gambaran bahwa beliau penuh dengan kasih sayang.

Kedelapan “Sabar”, Sabar dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati,

tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu). Secara terminology sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu karena mengharap ridha Allah Swt, seperti musibah kematian, sakit, kelaparan dan sebagainya. Sabar juga dilakukan dalam hal-hal yang disenangi (Zulhammi, 2016). Sikap sabar ini tergambar dalam kepribadian Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yakni orang yang tidak mudah marah dalam membimbing santriwati maupun mahasantriwati yang berbeda-beda karakter. Beliau selalu menunjukkan sikap sabar. Sebagai salah satu pengasuh putri pondok pesantren Al-Amien preduan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok. Beliau tidak pernah keras terhadap anak-anaknya maupun santriwati dan mahasantriwati

Keteladanan Tokoh Agama Sebagai Karakter Ideal Konseli

Delapan keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc dapat diadopsi menjadi karakter ideal konseli yang mengacu pada kriteria pribadi sehat menurut Carl Rogers yakni dikategorikan kedalam 4 ciri manusia yang berfungsi secara penuh (*The Fully Functioning Person*) menurut Carl Rogers. Keempat ciri tersebut ditunjukkan pada tabel 1 di atas.

Pertama “Kebebasan memilih”, Kebebasan memilih adalah Ia percaya bahwa ia memiliki peranan dalam menentukan perilakunya dan bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Semakin seseorang sehat secara psikologis, semakin ia mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak (Sutisna, 2022). Setiap konseli memiliki kebebasan memilih dalam menentukan perilakunya namun juga memiliki tanggung jawab atas pilihannya. Konseli yang ideal dari sisi keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc adalah ia yang memiliki kebebasan memilih yang ditunjukkan dalam kepribadian Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc dengan sikap Bijaksana, tegas dan kongruensi.

Kedua “Konstruktif dan Terpercaya” Menurut rogers sifat dasar manusia saat ia berfungsi dengan bebas adalah konstruktif dan terpercaya. Saat seseorang terbebas dari pembelaan terhadap dirinya sehingga ia terbuka terhadap berbagai kebutuhannya serta berbagai tuntutan dan lingkungan sosial, reaksinya diyakini akan positif, berkembang, dan konstruktif. Ia akan mampu menyeimbangkan segala kebutuhan dirinya, bahkan jika

memang ada kebutuhan agresif, ia dapat menempatkan secara realistis dan tidak berlebihan (Amalia, n.d.). Konseli yang ideal atau yang memiliki kepribadian sehat adalah konseli yang konstruktif dan terpercaya, ia akan mampu menyeimbangkan kebutuhan dirinya dengan perilaku positif. Hal ini diwujudkan dengan keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang tergambar dalam kepribadiannya dengan sikap sabar dan ramah terhadap orang-orang sekitarnya.

Ketiga “Kehidupan yang Kaya Warna” Rogers menggambarkan kehidupan seseorang yang berfungsi sepenuhnya sebagai kehidupan kaya warna dan menarik dan menantang untuk bisa mengalami suka dan duka, jatuh cinta dan patah hati, ketakutan atau keberanian (Sutisna, 2022). Konseli yang ideal atau yang memiliki kepribadian sehat akan memiliki kehidupan yang kaya warna, ia akan merasakan semua pengalaman dalam hidupnya baik yang ia sukai maupun yang ia tidak sukai namun tetap memiliki keseimbangan antara pikiran, perasaan dan perilaku. Hal ini tergambar dengan keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc dalam kepribadiannya dengan sikap penuh kasih sayang dan lemah lembut

Keempat “Kreativitas” Seorang yang kreatif bertindak dengan bebas dan menciptakan hidup, ide dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan. “ Dengan keterbukaannya yang peka terhadap dunia, kepercayaannya terhadap kemampuannya sendiri untuk menciptakan hubungan yang baru dengan lingkungannya, ia akan menjadi orang yang akan menghasilkan produk kehidupan yang kreatif” (Sutisna, 2022). Konseli yang ideal atau yang memiliki kepribadian sehat adalah ia yang memiliki kreativitas dalam kehidupannya. Kreativitas yang diwujudkan dengan keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang tergambar dalam kepribadiannya adalah Disiplin dalam waktu dan menaati peraturan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti maka dapat

ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat delapan keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc dalam kepribadiannya yaitu kongruensi, ramah, lemah lembut, disiplin, tegas, bijaksana, penuh kasih sayang dan sabar. Karakter ideal konseli yang diadopsi dari keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc dikategorikan menjadi empat ciri manusia yang berfungsi secara penuh menurut Carl Rogers yaitu kebebasan memilih, konstruktif dan terpercaya, kehidupan yang kaya warna, kreativitas. Kebebasan Memilih dalam keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang diambil menjadi karakter ideal konseli meliputi bijaksana, tegas dan kongruensi. Konstruktif dan Terpercaya dalam keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang diambil menjadi karakter ideal konseli meliputi sabar dan ramah. Kehidupan yang kaya warna dalam keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang diambil menjadi karakter ideal konseli meliputi penuh kasih sayang dan lemah lembut. Kreativitas dalam keteladanan Nyai Nur Jalilah Dimiyati, Lc yang diambil menjadi karakter ideal konseli meliputi Disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (n.d.). *Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers*.
- Ariyanto, R. D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, Moh. (2017). Identifikasi Karakter Ideal Konseli Menurut Teks Kepribadian Founding Fathers Indonesia: Kajian Dalam Perspektif Fromm. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 1(2), 174. <https://doi.org/10.26740/jp.v1n2.p174-182>
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Erlina, N., Mahmud, Z., & Syafril, S. (2018). *Mengungkap Masalah Klien Menggunakan Teori Rogerian dan Terapi Realiti* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m6xgn>
- Ernawati, I. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi BanjarNegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.40>
- Fitriana, F., Irawan, A. W., & Burhanuddin, B. (2021). Karakter Ideal dalam Pappaseng Bugis: Implikasi Bagi Layanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 7(1), 1–21. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v7i1.614>
- Hidayatulloh, S. (n.d.). *Relevansi Keteladanan Beragama Orang Tua Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMP Pasar Minggu*

Siswa Kelas IX. 76.

- Jannah, M. (n.d.). Keteladanan Tokoh Dalam Serial Animasi Nussa Oofficial. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 3 No. 2 Tahun. 2020.
- Jannah, S., Ramli, M., & At, A. M. (2019). Karakteristik Pribadi Altruis Konselor Dalam Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(6), 712. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12479>
- Jepisa, T. (n.d.). *Metode Keteladanan Orang Tua Dalam Pendidikan Islam Di Desa Gunung Bantan Kecamatan Alas Maras Kabupaten Seluma*.
- M. Dahlan, H. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 48. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i1.351>
- Mustafidah, A. (2018). *Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Nazir, M. (2003). *Metodologi Penelitian (Cet Ke-3)*. Jakarta: Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurdin, M.Si, Dr. Drs. I., & Hartati, M.Si, Dra. S. (n.d.). *Metodologi Penelitian Sosial*. Wiyung, Kota Surabaya 60222: Media Sahabat Cendekia.
- Sahrani, R. (2019). Yang Muda, Yang Bijaksana. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 8 No 2 (2022): *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*. <https://doi.org/10.19109/psikis>
- Septiyaningtyas, R. (2014). *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD Se-Gugus Puren*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suryanto, T. A., & Fuadi. (2021). *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan serta Konseling Belajar (Pertama)*. Pabean Udik Indramayu Jawa Barat: Adab.
- Sutisna, R. (2022). *Analisis Karakteristik Kepribadian Mahasiswa dengan Teori Kepribadian Humanistik Carl R. Rogers: The Fully Functioning Person dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. 06.
- Thalib. (2008). Pribadi Sehat: Perspektif Konseling Dan Alquran. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.24239/jsi.v5i1.148.1-22>
- Umami, I. (2018a). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 259. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.220>
- Umami, I. (2018b). Peran Tokoh Agama dalam Pembinaan Harmonisasi Kehidupan dan Akhlak Masyarakat di Kota Metro Lampung. *FIKRI : Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 259. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.220>
- Zulhammi. (2016). *Tingkah Laku Sabar Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*. Vol. 04, No. 01.